

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Sari dan Budi, (2018). Hubungan *Spiritual Qoutient* Dengan Sikap Seksual Narapidana. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara spiritual dengan sikap seksual narapidana. Variabel independen yaitu spiritual dan variabel dependen adalah sikap seksual. Jenis penelitian ini merupakan studi korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Analisis univariat dan bivariate menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil p value $0,002 < \alpha 0,05$. hal ini berarti, terdapat hubungan yang signifikan antara *spiritual quotient* dengan sikap seksual narapidana
2. Ade Gunawati Sandi, dkk, (2013). Hubungan Lamanya Masa Tahanan Dengan Perilaku Seksual Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana narkoba. Variabel independen yaitu lamanya masa tahanan dan variabel dependen adalah perilaku seksual. Jenis penelitian ini merupakan studi korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil p value $0,00 < \alpha 0,05$. Hal ini berarti terdapat, hubungan antara lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana.
3. Elpinar, Diah Indriastuti, Risqi Wahyu Susanti (2018). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dan Kebutuhan Spiritualitas Dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritualitas dengan tingkat stres Narapidana. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian studi korelasi dengan rancangan *cross sectional* Analisis univariat dan bivariat menggunakan *uji Sperman Rank* dengan hasil p value 0,001 dan nilai r 0,70. Hal ini berarti terdapat, hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan stres narapidana.

B. Landasan Teori

1. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan atau biasa disingkat Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenhukum). Lapas sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna, melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan, baik terhadap narapidana maupun masyarakat di dalam sistem pemasyarakatan (Yantho, 2019).

Penghuni suatu lembaga pemasyarakatan atau orang-orang tahanan itu terdiri dari : orang yang menjalankan pidana penjara dan pidana kurungan, orang-orang yang dikenakan penahanan sementara, orang-orang yang disandera dan lain-lain orang yang tidak menjalankan pidana penjara atau pidana kurungan, akan tetapi secara sah telah dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan. Lapas mempunyai fungsi memberi pedoman kepada anggota masyarakat bagaimana mereka harus bersikap dalam menghadapi masalah dalam masyarakat, menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan dan memberi pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*) dan sistem pengawasan masyarakat terhadap perilaku anggotanya Yantho, (2019).

2. Spiritualitas

Spiritualitas adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari dan makna tersurat dan tujuan dan cara mereka mengalami keterhubungan mereka untuk saat ini, untuk diri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci (Christina dalam Ardian, 2016). Menurut Dossey & Guazetta, (2000 dalam Ardian, 2016) menjelaskan bahwa spiritualitas diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan juga mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam bentuk pemikiran dan juga perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan orang lain, alam, serta dengan Tuhan.

Spiritualitas menurut Chairudin (2018) meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang belum atau tidak diketahui ataupun ketidakpastian dalam kehidupan
- b. Menemukan arti, makna dan tujuan hidup
- c. Menyadari kemampuan dalam menggunakan sumber dan kekuatan yang ada di dalam diri sendiri
- d. Memiliki perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan juga dengan yang maha tinggi Tuhan.

Manfaat spiritual yang dirasakan dari keterikatan spiritual (*spiritual connections*) menurut Delgado (2002 dalam Ardian 2006) yaitu;

- a. Meningkatkan perasaan akan kedamaian diri dan kekuatan batin, meningkatkan kesadaran pribadi, penerimaan yang baik tentang kehidupan dunia, kemampuan untuk mengatasi ketidakpastian hidup dan ambiguisitas, kemampuan menerima kondisi seperti kemerosotan fisik karena usia, kondisi sakit terminal dan keadaan stres.
- b. Kemampuan beradaptasi dengan baik (*successful adaptation*) dan pemulihan kesehatan bersama dengan harmoni alam sangat diperlukan untuk kesehatan. Upaya lain adalah melalui restorasi doa dengan tuhan sebagai perantara perjanjian dengan tuhan sehingga dapat diberikan kesehatan.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensional dari pengalaman manusia dan merupakan sebuah kekuatan besar dalam mencari makna dan tujuan dari hidup (Prasetyo, 2016 ; Krisna, 2017 ; Elpinar, Indriastuti, Susanti, 2018).

3. Kebutuhan Seksual

Pemenuhan kebutuhan seksual adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik dari segi kebutuhan fisiologis maupun biologis.. Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik antara dua individu tersebut. Pelepasan energi seksual tersebut membutuhkan mediasi yang tepat sehingga di terima secara norma dan kesehatan. dengan menyalurkan dorongan seksual di jalur yang sesuai, akan didapatkan diri sebagai manusia yang sehat mental. Penyaluran dorongan seksual yang benar akan menyetabilkan emosional dan dorongan agresivitas (Hidayat dan Uliyah, 2014). Sikap seksual seseorang akan mempengaruhi keputusan dan bentuk perilaku seksual yang dipilih (Qodriyyah, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seksual menurut Hidayat dan Uliyah (2014) adalah tidak adanya panutan, gangguan struktur dan fungsi tubuh, seperti adanya trauma, kurang pengetahuan atau informasi yang salah mengenai seksual, adanya penyimpangan seksual, konflik terhadap nilai dan kehilangan pasangan (meninggal atau berjauhan), misalnya narapidana.

Jenis bentuk penyimpangan seksual narapidana yaitu homoseksual, onani, analisme seks atau sodomi. Faktor penyebab penyimpangan seksual ini tidak hanya berasal dari satu faktor saja melainkan dari beberapa faktor diantaranya tidak terpenuhinya kebutuhan seksual narapidana, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, adanya pengunjung perempuan, pernah melakukan hubungan seksual dan juga lamanya masa tahanan (Farida dalam Febrianica dan Orizza, 2015). Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa penyimpangan seksual pada narapidana di akibatkan karena jauh dari keluarga atau lawan jenis (Sari dan Budi, 2018; Sandi, dkk, 2013)

